

## Interpretasi Puisi Sufistik Karya Jalaluddin Rumi

### Jalaluddin Rumi Sufism Poem Interpretation

<sup>1</sup>Herdian Abdurrahman, <sup>2</sup>Teguh Ratmanto

<sup>1,2</sup>Prodi Ilmu Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: <sup>1</sup>herdianabd13@gmail.com, <sup>2</sup>teguh\_ratman@yahoo.com

**Abstract.** Many of dervish as a personal got a disgrace from theologian. Bigger part of them, disgrace dervishes who act strange or their expressions which sometimes ambiguous about their faith and belief. That thing is a base for research whether Sufism or tasawuf is an ideology to deviate from Islam religion, with a poem *A Story of Singing Flute* by Jalaluddin Rumi. The purpose of this research is to know a poem interpretation *A Story of Singing Flute* in a book called *Matsnawi* creation by Jalaluddin Rumi with approximation of Friedrich Schleiermacher hermeneutic by means of grammatical and psychological meaning. This work based on text analysis and interview to a few expert. The result of this research is proving that stigma of general people about Sufism and tasawuf, in particular about Jalaluddin Rumi theory, who reputed as a deviate ideology is not true. Because, if we understand his theory with heart then only the truth is seen, that his theory is continuously from Koran and hadist.

**Keywords:** Hermeneutic, Poem, Sufism.

**Abstrak.** Para sufi secara pribadi kerap kali mendapat celaan dari para teolog. Sebagian besar mereka mencela gaya hidup para sufi yang aneh atau mencela pernyataan-pernyataan mereka yang seringkali ambigu mengenai keimanan dan keyakinan mereka. Hal tersebut menjadi dasar untuk meneliti apakah sufisme atau tasawuf merupakan aliran yang menyimpang dari ajaran agama Islam, melalui puisi *Kisah Nyanyian Seruling* karya Jalaluddin Rumi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui interpretasi puisi *Kisah Nyanyian Seruling* dalam buku *Matsnawi* karya Jalaluddin Rumi dengan pendekatan hermeneutika Friedrich Schleiermacher melalui makna gramatikal dan psikologikal. Kajian ini dilakukan dengan cara analisis teks menggunakan hermeneutika sebagai metode interpretasi teks dan wawancara dengan beberapa ahli. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa stigma masyarakat awam mengenai tasawuf dan sufi, khususnya mengenai ajaran Jalaluddin Rumi, yang dianggap sebagai ajaran yang menyimpang tidaklah benar. Karena jika kita memahami ajaran beliau dengan hati maka hanya kebenaran lah yang terlihat, bahwa ajaran beliau tidak pernah lepas dari Al-Qur'an dan hadist.

**Kata Kunci:** Hermeneutika, Puisi, Sufi.

#### A. Pendahuluan

Tasawuf diidentikkan dengan sikap berlebihan dalam beribadah, zuhud dan *wara'* terhadap dunia. Salah satu ajaran tasawuf yang menjadi kontroversi dan menyebabkannya dicap sesat adalah mengenai *wihdatul wujud*. *Wihdatul wujud*, yakni keyakinan bahwa Allah menyatu dengan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Demikian juga *Al-Hulul*, yakni keyakinan bahwa Allah dapat masuk ke dalam makhluk-Nya.

Salah satu sufi terbesar yang berpengaruh adalah Maulana Jalaluddin Rumi. Karya-karya Rumi (Jalaluddin Rumi) termasuk ke dalam suatu tradisi pemikiran dan praktik islam yang dikenal sebagai tradisi sufisme. "Sufisme sudah muncul sejak sekitar abad ke-9 sebagai sebuah gerakan kezuhudan (asketisme) yang intens. Tapi sesudah abad ke-13 sufisme berkembang menjadi pilihan lain untuk mengungkapkan kesalehan yang terlembagakan di dalam kebesaran susunan sosial dan agama Islam" (Rumi, 2012:18).

Kajian sastra apapun bentuknya berkaitan dengan suatu aktivitas yakni interpretasi (penafsiran). Penelitian sastra harus mencari sebuah "metode" atau "teori" yang secara khusus tepat sebagai uraian kesan manusia terhadap karya, "makna" itu

sendiri. Proses “uraian” ini, “pemahaman” makna karya ini, merupakan fokus hermeneutika. Hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya tugas pemahaman teks. Ilmu alam mempunyai metode-metode pemahaman, tentang objek-objek natural; “karya” memerlukan hermeneutik, “ilmu pengetahuan” pemahaman yang memosisikan karya sebagai karya. Memang metode-metode “analisis sains” dapat dan layak diaplikasikan pada karya, namun dengan melakukan hal ini karya diperlakukan sebagai sesuatu yang bisu, objek alam. Kajian hermeneutik berkembang sebagai sebuah usaha untuk menggambarkan ini selanjutnya, lebih spesifik pada model-model pemahaman “historis dan “humanistik”.

Kajian terhadap puisi Jalaluddin Rumi ini akan menjadi tinjauan menarik mengenai praktik ajaran Islam khususnya di Indonesia. Banyaknya aliran dalam ajaran Islam di Indonesia seolah membuat Islam tidak bisa “akur”, belum lagi kasus-kasus ajaran Islam yang menyimpang sering terjadi di negeri ini. Karena itu masyarakat harus semakin pandai menyikapi fenomena agama yang terjadi dengan berpegang teguh pada ajaran agamanya. Penelitian ini dapat menjadi salah satu pembelajaran untuk memahami dan menjalankan kehidupan yang diajarkan oleh agama Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: bagaimana puisi “Kisah Nyanyian Seruling” dalam buku Matsnawi Ma’nawi karya Jalaluddin Rumi sebagai puisi sufistik dengan pendekatan hermeneutika Friedrich Schleiermacher? Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna gramatikal dalam puisi “Kisah Nyanyian Seruling” dalam buku Matsnawi Ma’nawi Karya Jalaluddin Rumi.
2. Untuk mengetahui makna psikologikal dalam puisi “Kisah Nyanyian Seruling” dalam buku Matsnawi Ma’nawi Karya Jalaluddin Rumi.

## **B. Landasan Teori**

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2000:49) komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap; sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Aktivitas dari komunikasi intrapersona yang dilakukan manusia sehari-hari dalam upaya memahami diri sendiri diantaranya adalah: berdoa, bersyukur, intropeksi diri dengan meninjau perbuatan diri sendiri dan berimajinasi secara kreatif.

Sebagai makhluk sosial, kita perlu berhubugan, bergaul dengan sesama manusia lain. Itu merupakan sisi dinamis dari manusia. Hubungan yang dilakukan atau dijalin setiap saat merupakan kegiatan berkomunikasi. Dalam ilmu komunikasi dikenal dengan istilah komunikasi antarpersona, komunikasi intra persona, dan komunikasi isyarat. “Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang sering disebut komunikasi transendental.” (Mulyana, 1999:49)

Penemuan manusia atas komunikasi transendental pada akhirnya akan digunakan untuk mencari kebenaran sebagai pedoman hidup manusia di alam ciptaan Allah yakni dunia. Melalui komunikasi transendental hidup manusia akan terasa tenang, damai, dan sejahtera karena dilandasi oleh rasa cinta tanpa pamrih sebagaimana cinta sang ibu kepada anaknya. Demikian pula rasa cinta kepada sang Pencipta dan kepada sesama manusia.

Hermeneutika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Dan istilah Yunani ini mengingatkan kepada kita pada Hermes yaitu tokoh mitologis yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada umat manusia dengan cara menerjemahkan pesan-pesan dari dewa ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Hermes harus mampu

menginterpretasikan atau menyadur sebuah pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya (Sumaryono, 1999: 24).

Hermeneutika, baik sebagai ilmu maupun metode, memegang peranan yang sangat penting dalam filsafat. Dalam sastra, pembicaraannya terbatas sebagai metode. Di antara metode-metode yang lain, hermeneutika merupakan metode yang paling sering digunakan dalam penelitian karya sastra (Ratna, 2010: 44). Hermeneutika dapat disebut juga sebagai proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Objek interpretasi, yaitu teks dalam pengertian yang luas, bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra (Palmer, 2005: 48).

Menurut Schleiermacher, ada dua tugas hermeneutika yang pada hakikatnya identik satu sama lain, yaitu intepretasi gramatikal dan interpretasi psikologis (Scleiermacher, 1998:9). Bahasa gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang. Sedangkan aspek interpretasi psokologis memungkinkan seseorang menangkap ‘setitik cahaya’ pribadi penulis. Oleh karenanya, untuk memahami pernyataan-pernyataan pembicara orang harus mampu memahami bahasanya sebaik memahami kejiwaannya. Semakin lengkap pemahaman seseorang atas sesuatu bahasa dan psikologi pengarang, akan semakin lengkap pula interpretasinya. Kompetensi linguistik dan kemampuan mengetahui seseorang akan menentukan keberhasilannya dalam bidang seni interpretasi (Scleiermacher,1998:11). Schleiermacher menekankan bahwa distingsi-distingsi, termasuk pendekatan gramatikal dan psikologis, ini tidak boleh dipertentangkan, melainkan harus diterapkan sekaligus untuk memahami suatu teks, sebab semua ini saling memerlukan dan melengkapi.

Penelitian ini adalah penelitian paradgima konstruktivis yang mengangkat mengenai, bagaimana puisi sufistik menampilkan interpretasinya di masyarakat, khususnya di Indonesia. Paradigma konstruktivis ialah paradigma di mana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.

Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu metode yang digunakan peneliti dalam ilmu sosial, dengan penekanan objek penelitiannya terhadap keunikan manusia atau gejala sosial yang tidak dapat di analisa dengan metode statistik. “Menggunakan definisi yang sederhana, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya” (Mulyana, 2007:5).

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis hermeneutik F.E.D Schleiermacher yang terdiri dari dua konsep yaitu Gramatikal dan Psikologis. Dalam pendekatan gramatikal, pemahaman atas suatu teks dicapai melalui penelitian objektif atas arti kata-kata di dalam teks itu dan gaya bahasa yang dipakai oleh si penulis. Pendekatan gramatikal adalah upaya rekonstruksi konteks linguitik-historis suatu teks; aturan-aturan sintaksis suatu komunitas bahasa dimana teks itu ditulis.

Dari pembahasan setiap kata dari setiap baris dalam bait pertama puisi “Kisah Nyanyian Seruling” karya Jalaluddin Rumi dapat diartikan sebagai berikut:

*Dengan alunan pilu seruling bambu  
Sayu sendu lagunya menusuk kalbu  
Sejak ia bercerai dari batang pokok rimbun  
Sesaklah hatinya dipenuhi cinta dan kepiluan*

Melalui sebuah lagu, seruling bambu ingin menyuarakan kesedihan yang ia

rasakan. Alunan musik yang mendayu itu demikian menghanyutkan, karena keluar dari hati yang merasakan kepedihan teramat sangat, sehingga menghujam kepada hati siapapun yang mendengarkan. Kesedihannya dimulai ketika ia terpisah dari asal muasalnya yakni rumpun tanaman bambu. Tempat ia tercipta dan hidup penuh kesenangan karena cinta. Namun kini ia sebatang kara dalam wujud yang lain, cinta yang dirasakannya dulu ingin ia rasakan kembali, namun hal itu belum dapat terwujud, maka penuhlah hatinya dengan kesedihan.

Dari pembahasan setiap kata dari setiap baris dalam bait kedua puisi “Kisah Nyanyian Seruling” karya Jalaluddin Rumi dapat diartikan sebagai berikut:

*Walau dekat tempatnya laguku ini  
Tak seorang tahu serta mau mendengar  
O kurindu kawan yang mengerti perumpamaan ini  
Dan mencampur rohnya dengan rohku*

Meskipun alunan suara musik yang keluar dari seruling bambu letaknya tidak jauh dari tempat yang dapat didengar orang banyak, namun tiada satupun orang yang dapat mendengarnya maupun yang peduli terhadap alunan musik tersebut. Karena hal itu seruling bambu merasakan rindu ingin bertemu dengan sahabat yang paham akan kesedihannya, yang dapat menangkap maksudnya dari aluan lagu yang ia mainkan. Jika dapat bertemu dengan sahabat itu, seruling bambu ingin menyatukan jiwanya dengan jiwa sahabatnya yang sepaham agar dapat berbagi cinta kerinduan terhadap rumpun bambu.

Dari pembahasan setiap kata dari setiap baris dalam bait ketiga puisi “Kisah Nyanyian Seruling” karya Jalaluddin Rumi dapat diartikan sebagai berikut:

*Api cintalah yang membakar diriku  
Anggur cintalah yang memberiku cita mengawan  
Inginkah kau tahu bagaimana pencinta luka?  
Dengar, dengar alunan lagu seruling bambu*

Kepiluan yang dinyanyikan seruling bambu merupakan ungkapan rasa cintanya yang meluap tak tertahankan. Dan rasa rindunya untuk berjumpa kembali dengan asal muasalnya yakni rumpun bambu telah membuatnya tak sadarkan diri hingga terasa melayang ke atas langit. Seruling bambu ingin orang-orang yang tak acuh itu mendengarkan lagunya dan merasakan yang dialaminya. Maka ia bersikeras terhadap mereka untuk mendengarkan lagu tersebut dan memahaminya.

Majas digunakan dalam penulisan karya sastra, termasuk di dalamnya puisi dan prosa. Umumnya puisi mempergunakan lebih banyak majas dibandingkan dengan prosa. Gaya bahasa merupakan bagian dari diksi yang bertalian dengan ungkapan-ungkapan individual atau karakteristik serta memiliki nilai artistik yang tinggi (Keraf, 1996:23). Gaya bahasa sendiri sering digunakan oleh penyair untuk memperjelas maksud, serta menjelmakan imajinasi dalam sebuah puisi. Beberapa gaya bahasa yang terdapat dalam puisi ini adalah:

1. Metafora
  - a. *menusuk kalbu*
  - b. *Sesaklah hatinya*
  - c. *mencampur roh*
  - d. *Api cinta*
  - e. *Anggur cinta*
2. Hiperbola
  - a. *cintalah yang membakar diriku*

- b. cintalah yang memberiku cita mengawan*
- 3. Paradoks
  - a. Walau dekat tempatnya laguku ini  
Tak seorang tahu serta mau mendengar*
- 4. Retoris
  - a. Inginkah kau tahu bagaimana pencinta luka?*
- 5. Tautologi
  - a. Dengar, dengar alunan lagu seruling bambu*
- 6. Personifikasi
  - a. Sejak ia bercerai dari batang pokok rimbun  
b. kurindu kawan yang mengerti*
- 7. Pleonasme
  - a. Sayu sendu  
b. batang pokok*

Dalam bagian ini peneliti akan meneliti aspek psikologis pengarang puisi “Karya Nyanyian Seruling” yakni Jalaluddin Rumi. Aspek psikologis meliputi latar belakang personal dari kehidupan penulis yang menggerakkannya dalam ekspresi bahasa demikian. Ekspresi tersebut harus juga bisa dilihat sebagai bagian dari proses hidup sang pengarang, sejarah internal atau mentalnya.

#### 1. Pendidikan Rumi

Menurut tradisi nenek moyangnya, Rumi tergolong masih begitu muda ketika mulai mempelajari ilmu-ilmu esoterik. Dia mempelajari berbagai bidang keilmuan, meliputi tata bahasa Arab, ilmu persajakan, Al-Qur’an, fiqh, ushul fiqh, tafsir, sejarah, ilmu tentang asas-asas keagamaan, teologi, logika, filsafat, matematika, dan astronomi. Pada saat ayahnya meninggal dunia, dia telah menguasai semua bidang keilmuan tersebut. Namanya, ketika itu sudah dapat dijumpai dalam deretan nama-nama ahli hukum Islam yang dijadikan rujukan dari madzhab Hanafi. Karena keilmuannya tersebut tidak mengherankan jika pada usia 24 tahun, dia telah diminta untuk menggantikan posisi ayahnya sebagai da’i sekaligus ahli hukum Islam. (Chittick, 2007:2)

#### 2. Perkenalan Dengan Syams Tabriz

Kesufian dan kepenyairan Rumi dimulai ketika beliau sudah berumur cukup tua, 48 tahun. Sebelumnya, Rumi adalah seorang ulama yang memimpin madrasah dengan kurang lebih 4000 orang. Sebagaimana para ulama, ia juga memberi fatwa dan tumpuan bagi ummatnya untuk bertanya dan mengadu. Kehidupannya itu berubah seratus delapan puluh derajat ketika ia berkenalan dengan sufi pengelana, Syams dari Kota Tabriz.

Rumi seperti tak terpisahkan dari Syams, keduanya membangun sebuah perkawanan yang kompleks serta berdimensi banyak. Bagi Rumi, kedalaman dan kesucian spiritual Syams betul-betul tinggi dan terus meninggi hingga ia menyadari tak perlu lagi buku-buku dan persahabatan dengan yang lain.

Jalaludin Rumi membuat puisi tidak hanya sekedar menyampaikan gagasan dan ide serta imajinasi tapi juga sebagai penjelasan dan penafsiran makna Al-Qur’an untuk membentuk karakter muslim bagi yang membacanya. Puisinya berisi tentang intisari Al-Qur’an sebagai sumber ajaran Islam. Ajaran islam sendiri menurut Rumi adalah ajaran cinta. Jadi Rumi mengungkapkan ide dan gagasannya sebagaimana terdapat dalam banyak puisinya berada dalam konteks akhlak dan cinta bukan dalam konteks hukum. Banyak sekali ajaran dari pemikiran Jalaluddin Rumi, namun peneliti akan menjabarkan dua pokok utama ajaran Rumi yang terkait dengan penelitian ini.

## 1. Cinta

Dalam pandangan Rumi, Cinta—sebagai dimensi pengalaman rohani, bukan dalam pengertian teoritis—sepenuhnya “mengendalikan” keadaan batin dan “psikologis” Sufi. Ia tidak dapat diterangkan dengan kata-kata, tapi hanya dapat dipahami melalui pengalaman. Sebagaimana halnya seseorang yang ingin mengungkapkan cinta kepada kekasihnya, kata-kata tidak dapat mewakili apa yang ada di dalam hati melalui selembar kertas. Apalagi cinta seorang Sufi kepada Kekasihnya yang tidak hanya melampaui dunia, tapi juga dunia yang akan datang dan segala sesuatu yang terjangkau oleh imajinasi. Rumi sering menegaskan bahwa cinta tak terungkapkan. Meskipun demikian, dalam sebagian syair-syairnya, dia memberikan gambaran: Orang dapat membicarakannya kapan saja dan tiada habis-habisnya. Tapi, tetap pada satu kesimpulan: Cinta benar-benar tak terungkapkan lewat kata-kata. Ia adalah pengalaman yang berada di seberang pemikiran tapi sebuah pengalaman yang lebih nyata daripada dunia dan segala yang ada di dalamnya.

## 2. Wahdah al-Wujud (Penyatuan Wujud)

Meskipun Rumi mengatakan bahwa antara manusia dan Tuhan tak terpisahkan lagi, namun tidaklah berarti manusia telah menjadi, atau sama dengan, Tuhan. Ajaran Rumi mengenai penyatuan wujud konsepnya tidak sama dengan apa yang dimaksud dalam ajaran penyatuan wujud Ibn Arabi. Bagi Ibn Arabi, Tuhan memang bersatu dengan makhluk, dan dipandang sebagai segala sesuatu itu sendiri. Akan tetapi, berbeda dengan pandangan Rumi, bahwasanya Tuhan merupakan wujud yang meliputi. Keyakinan ini tidak selalu merupakan keyakinan terhadap kesatuan wujud yang menyatakan bahwa segala sesuatu itu adalah Tuhan. Tegasnya, Tuhan memang merupakan segala sesuatu tersebut akan tetapi perbuatan manusia bukan merupakan bagian dari hubungan tentang wujud antara Tuhan dengan manusia.

Dari latar belakang dan ajaran Rumi di atas kita dapat menemukan makna sesungguhnya atau maksud dari pengarang yakni Jalaluddin Rumi. Pembahasan bait pertama pada puisi ini akan dilakukan sebagai berikut

*Dengan alunan pilu seruling bambu  
Sayu sendu lagunya menusuk kalbu  
Sejak ia bercerai dari batang pokok rimbun  
Sesaklah hatinya dipenuhi cinta dan kepiluan*

Rumi mempergunakan seruling bambu sebagai simbol jiwa yang kosong dari keinginan diri sendiri dan dipenuhi oleh roh Illahi. Jiwa yang diberkahi ini, selama kehadirannya di dunia, teringat akan persatuan dengan Tuhan yang telah dinikmatinya di alam keabadian. Jiwa ini rindu akan pelepasan dari dunia ini. Di alam dunia, jiwa seperti orang asing dan terbuang, manusia diingatkan bahwa ia telah lama terpisah dari Tuhannya.

Pembahasan bait kedua pada puisi ini akan dilakukan sebagai berikut

*Walau dekat tempatnya laguku ini  
Tak seorang tahu serta mau mendengar  
O kurindu kawan yang mengerti perumpamaan ini  
Dan mencampur rohnya dengan rohku*

*Manakala dihadapkan pada pernyataan dan tuntutan agama, berbagai reaksi yang diberikan beragam. Ada yang percaya terhadap kebenaran agama, dan ada yang menolaknya. Disamping kedua golongan tersebut, terdapat golongan yang ketiga, yaitu orang-orang yang meragukan kebenaran agama. Mereka selalu berada dalam ketidakpastian dan kebimbangan.*

*Hal itu karena mereka salah dalam memahami agama. Mereka mungkin tertarik dengan agama, namun kebimbangan mereka tidak mengizinkannya untuk memahami agama. Golongan inilah yang dimaksud Rumi sebagai “orang yang tak tahu dan tak mau mendengar”.*

Pembahasan bait ketiga pada puisi ini akan dilakukan sebagai berikut

*Api cintalah yang membakar diriku  
 Anggur cintalah yang memberiku cita mengawan  
 Inginkah kau tahu bagaimana pencinta luka?  
 Dengar, dengar alunan lagu seruling bambu*

Pertentangan para Nabi dengan setan, atau antara kekafiran dengan keimanan, menjadikan dunia sebagai “panggung drama” pengejawantahan Perbendaharaan Yang Tersembunyi. Karenanya, Rumi sering menunjuk pada dunia, para Nabi, dan iblis sebagai tiga “batu ujian”. Logam (kekuatan) seseorang diuji melalui ketiganya. Mereka yang “emas murni” akan menggabungkan diri dengan cahaya, dan mereka yang “logam” akan dimasukkan ke dalam api. Api inilah yang dimaksud Rumi sebagai “Api cinta”, api yang ‘membakar’ manusia untuk mengujinya agar dapat meningkatkan *maqam* spiritualnya.

Berbicara tentang perpisahan, cinta, dan persatuan, secara menyeluruh melalui puisi ini Rumi menerangkan bagaimana seorang pencinta hanya terpaut pada Kekasihnya. Tuhan menjadikan perpisahan begitu menderita sehingga manusia meninggalkan keterpautannya pada diri sendiri dan berjuang untuk mencapai Diri. Satu-satunya cara untuk lari dari penderitaan adalah dengan membebaskan diri dari *nafs* dan menuju Tuhan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian interpretasi puisi sufistik Jalaluddin Rumi yang berjudul “Kisah Nyanyian Seruling” dalam buku Matsnawi menggunakan pendekatan hermeneutika Friedrich Schleiermacher dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara gramatikal, Rumi ingin mengajak kita untuk menyelami arti filosofis dari sebuah musik, khususnya musik yang dilantunkan dari sebuah seruling bambu. Melalui puisi ini Rumi ingin menyatakan keindahan, kepiluan, dan rasa cinta dibalik melodi merdu seruling bambu. Musik merupakan media untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan perasaan cinta kepada Allah, meningkatkan kualitas spiritual, dan mengantarkan kita pada tauhid yang murni.
2. Secara Psikologikal, Rumi menganalogikan kisah keterpisahan, kepedihan, kerinduan, dan penyatuan manusia dengan Tuhan. Seruling bambu merupakan metafora seorang manusia yang merasakan kepiluan seperti halnya suara pilu yang dihasilkan seruling. Manusia merasa rindu dengan Tuhan, tempat asal muasalnya diciptakan, ia merasa tak berdaya karena terpisah dari-Nya. Kepedihan manusia merupakan jalan cinta menuju Tuhan. Jalan ini merupakan ujian untuk membersihkan yang lain sehingga yang tersisa hanya diri-Nya. Dan hanya dengan cinta jalan tersebut dapat dilalui, sampai akhirnya kita mendekat dan bersatu dengan Sang Kekasih.
3. Penelitian ini juga membuktikan bahwa stigma masyarakat awam mengenai tasawuf dan sufi, khususnya mengenai ajaran Jalaluddin Rumi, yang dianggap sebagai ajaran yang menyimpang tidaklah benar. Karena jika kita memahami ajaran beliau dengan hati maka hanya kebenaran lah yang terlihat, bahwa ajaran beliau tidak pernah lepas dari Al-Qur’an dan hadits.

### Daftar Pustaka

- Chittick, William C. 2007. *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran spiritual Jalaludin Rumi*. Yogyakarta: Penerbit Qalam
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rumi, Jalaluddin. 2012. *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya : Aforisme-Aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi*. Bandung: Pustaka Hidayah IKAPI.
- Scheiermacher, Friedrich. 1998. *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*, terj. Andrew Bowie, Cambridge University Press.
- Sumaryono, E. 2009. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.